

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Review Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Hamdani (2012) menunjukkan tidak ada pengaruh perbedaan gender antara auditor laki-laki dan auditor perempuan terhadap pengambilan audit judgment. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian Zulaikha (2006) bahwa gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit judgment, variabel pengalaman berpengaruh langsung terhadap judgment.

Trisnaningsih dan Iswati (2003) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja auditor dilihat dari segi *gender*. Chung dan Monroe (2001) mengatakan bahwa *gender* berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Hasil penelitian Ruegger dan King (1992) juga membuktikan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria.

Adanya ketidak konsistensian dari hasil penelitian sebelumnya memerlukan tambahan bukti empiris apakah *gender* memang benar-benar merupakan salah satu faktor penentu *judgment* yang diambil oleh auditor, sekaligus membuktikan kembali secara empiris teori dalam literatur psikologis kognitif dan pemasaran yang menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses

informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria.

Sukmawati (2014), yang berjudul Pengaruh Etika Profesi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemberian Opini Auditor penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap pemberian opini auditor. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 19.00. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini auditor.

Yulianti (2015), dengan penelitian yang berjudul pengaruh Independensi, *Intelligent Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)* terhadap pertimbangan pemberian opini Auditor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel – variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pemberian opini auditor. Dengan menggunakan teknik analisis linier berganda, hasil yang diperoleh yaitu semua variabel independen yaitu independensi, *Intelligent Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)* berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.

B. Tinjauan Pustaka

Landasan teori berisi penjelasan mengenai teori-teori dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Definisi audit

Arens dan Loebbecke dalam (2001) mendefinisikan: *Auditing* adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Jusup (2001: 104) mendefinisikan audit adalah proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Agoes (2004: 3) adalah Jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan klien. Pemeriksaan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan, walaupun dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan diketemukannya kesalahan atau kecurangan. Pemeriksaan atas

laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Pengertian audit menurut Mulyadi (2002: 9) adalah Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

2. Fungsi audit

Berdasarkan definisi-definisi diatas terlihat jelas bahwa fungsi audit adalah mengumpulkan, memeriksa, mengevaluasi serta memberikan sebuah pendapat mengenai tingkat kewajaran laporan keuangan perusahaan. Audit eksternal dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan sebuah entitas dengan benar disajikan (Balafif, 2010). Para auditor eksternal tidak melibatkan akuntansi yang sebenarnya dari sebuah bisnis atau laporan keuangan yang diberikan kepada auditor secara indenpenden.

Mulyadi menyebutkan ada tiga tipe audit yang umum dilakukan oleh auditor antara lain:

1. Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keungan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaian dengan prinsip akuntansi di terima umum. Hasil auditing terhadap laporan keuangan tersebut disajikan dalam bentuk tertulis berupa laporan audit, laporan audit ini dibagikan kepada pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham kreditur dan kantor pelayanan pajak.

2. Audit Kepatuhan (Compliance Audit)

Audit kepatuhan ini merupakan audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi dan peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan dan dalam manajemen perusahaan.

3. Audit Operasional (Operational Audit)

Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

Opini audit merupakan kombinasi atas temuan auditor eksternal kepada para pengguna informasi. Opini tersebut harus mampu memberikan kepada pengguna mengenai tingkat kesesuaian dari laporan keuangan terhadap kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Proses audit tersebut dilaksanakan dengan mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian

informasi tersebut sesuai dengan kaidah dan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum.

Pada pernyataan standar akuntansi No. 02 (SA seksi 110) mengenai tanggung jawab dan fungsinya auditor independen, dinyatakan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum secara internasional. Opini auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan untuk tidak memberikan pendapat. Standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengharuskan auditor menyatakan apakah menurut pendapatnya laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika ada, menunjukkan adanya ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

Pada pernyataan standar akuntansi No. 48 (SA Seksi 380) mengenai komunikasi dengan komite audit, dinyatakan bahwa masalah-masalah tertentu yang bersangkutan dengan pelaksanaan audit harus dikomunikasikan kepada auditor dan kepada orang yang memiliki tanggung jawab dalam proses pelaporan keuangan, dalam hal ini adalah

komite audit. Auditor juga harus menjamin bahwa komite audit yang dapat membantu komite audit dalam mengawasi pelaporan keuangan. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis.

3. Opini Auditor

Menurut Standar Akuntan Publik (SAP) SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Opini audit adalah langkah terakhir dari keseluruhan proses audit. Bagian yang terpenting yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas laporan keuangan yang diauditnya (Rahman dan Siregar, 2012). Auditor independen harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam menentukan prosedur audit yang diperlukan untuk memperoleh bukti audit kompeten yang cukup sebagai basis memadai dalam merumuskan pendapatnya. Pernyataan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan diungkapkan dalam laporan audit yang mencakup paragraf,

kalimat, frasa, dan kata yang digunakan oleh auditor untuk mengkomunikasikan hasil audit kepada pemakai laporan auditnya.

Opini audit terdapat lima jenis, yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian

Dalam pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas

Saat keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditor menaruh keberatan atau pengecualian yang bersangkutan dengan kewajaran penyajian laporan keuangan, atau dalam keadaan bahwa laporan keuangan tersebut secara keseluruhan adalah wajar tanpa kecuali untuk hal-hal tertentu akibat faktor tertentu yang menyebabkan kualifikasi pendapat (satu atau lebih rekening yang tidak wajar).

4. Pendapat Tidak Wajar

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan audit tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Hal ini diberikan auditor karena

pengecualian atau kualifikasi terhadap kewajaran penyajian bersifat materialnya (terdapat banyak rekening yang tidak wajar).

5. Tidak Memberikan Pendapat

Pernyataan tidak memberikan pendapat jika auditor tidak dapat melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungan dengan klien. Hal ini bisa diterbitkan auditor apabila auditor tidak meyakini diri atau ragu akan kewajaran laporan keuangan, dan auditor tidak bersifat independen terhadap pihak yang diauditnya.

4. Jenis-Jenis Auditor

Jenis auditor dalam Jusup (2001: 17) yaitu:

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan pada instansi-instansi pemerintah. Auditor intern merupakan auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan oleh karenanya berstatus sebagai pegawai pada perusahaan tersebut. Tugas utamanya ditunjukkan untuk membantu manajemen perusahaan tempat dimana ia bekerja. Auditor independen atau akuntan publik adalah melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan terbuka, yaitu perusahaan yang *go public*, perusahaan-perusahaan besar dan perusahaan kecil serta organisasi-organisasi

yang tidak bertujuan mencari laba. Praktik akuntan publik harus dilakukan melalui suatu kantor akuntan publik (KAP).

Namun Arens dan Loebbecke (2003) dalam bukunya menambahkan satu lagi jenis auditor, yaitu : Auditor Pajak.

5. Gender

Berikut beberapa pengertian gender :

1. Berninghausen dan Kerstan (dalam Zulaikha, 2006) gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan wanita yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya.
2. Umar (1999) menjelaskan bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.
3. Kamus besar Bahasa Indonesia (2001) menyebutkan definisi *gender* merupakan kata benda yang artinya jenis kelamin.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Siti Mutmainah, 2007).

Pandangan mengenai gender dapat diklasifikasikan. Pertama, ke dalam dua model yaitu *equity model* dan *complementary model*, dan kedua, ke dalam dua stereotype yaitu *Sex Role Stereotypes* dan *Managerial Stereotypes* (Gill Palmer dan Tamilselvi Kandasami, 1997). Model pertama mengasumsikan bahwa antara laki-laki dan wanita sebagai profesional adalah identik sehingga perlu ada satu cara yang sama dalam mengelola dan wanita harus diuraikan akses yang sama. Model kedua berasumsi bahwa antara laki-laki dan wanita memiliki kemampuan yang berbeda sehingga perlu ada perbedaan dalam mengelola dan cara menilai, mencatat serta mengkombinasikan untuk menghasilkan suatu sinergi.

Pengertian klasifikasi *stereotype* merupakan proses pengelompokan individu kedalam suatu kelompok, dan pemberian atribut karakteristik pada individu berdasar anggota kelompok. *Sex Role Stereotype* dihubungkan dengan pandangan umum bahwa laki-laki itu lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif, dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita mengenai pertanggungjawaban manajerial. Wanita dilain pihak dipandang lebih pasif, lembut, orientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan lebih rendah posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi dibandingkan laki-laki. *Manajerial Stereotype* memberikan pengertian manajer yang sukses sebagai seorang yang

memiliki sikap, perilaku, dan tempramen yang umumnya lebih dimiliki laki-laki dibandingkan wanita.

Penelitian mengenai pengaruh gender terhadap etika menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Gilligan (1982) menjelaskan bahwa pertimbangan moral dan alasan mendasar dalam etika pada pria dan wanita terdapat perbedaan. Pengaruh gender terhadap kepatuhan kepada etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan. Thoma (dalam Hartanto, 2001) menemukan bahwa pengaruh gender sangat kecil. Beberapa penelitian berikutnya tentang etika di bidang akuntansi dan bisnis menunjukkan adanya perbedaan perkembangan moral berdasarkan gender (Borkowski dan Ugras dalam Hartanto, 2001). Penelitian tersebut berhasil menemukan adanya hubungan yang kuat dan konsisten antara pertimbangan moral dan gender, yang mengindikasikan bahwa wanita memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibanding dengan pria. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Sweeney dan Robert (1997) terhadap para auditor perusahaan kecil dan besar diperoleh hasil bahwa wanita memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria. Barbeau dan Brabeck (dalam Hartanto, 2001) juga menemukan bahwa wanita lebih sensitif pada isu-isu etik. Cohen et al. (1998) mendukung penelitian sebelumnya bahwa wanita mempunyai *judgment* yang berbeda terhadap etika dibanding pria.

6. Kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sikap pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Jadi, kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio seseorang. Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Seorang auditor yang intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan dan di olah, pada waktu yang tepat dan pada saat dibutuhkan diolah dan di informasikan kembali.

Kecerdasan intelektual mula-mula diperkenalkan oleh Alfred (1908: 1911), ahli psikologi dari prancis pada awal abad ke- 20. Pengertian kecerdasan intelektual menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Brata (1982), kecerdasan intelektual didefinisikan sebagai kapasitas yang bersifat umum dari individu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi-situasi baru atau masalah yang dihadapi.

Sorenson (1977), kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk berfikir abstrak, belajar merespon, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Isabella (2011), kecerdasan intelektual merupakan kemampuan mahasiswa dalam membaca, memahami dan menginterpretasikan

setiap informasi khususnya yang berkaitan dengan pelajaran yang diterimanya. Demikian halnya pada auditor tanpa memiliki kecerdasan intelektual mereka tidak akan mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh baik dalam bidang akuntansi maupun auditing di dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga auditor tidak dapat melakukan pemeriksaan audit dengan baik, dimana hasil pemeriksaan tersebut akan menjadi tolak ukur auditor dalam menentukan atau merekomendasikan opini audit.

7. Kecerdasan Emosional

Menurut Wibowo (2002) dalam Rissyo dan Numa (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan dan mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Menurut Dio (2003), dalam konteks pekerjaan, pengertian kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengetahui yang orang lain rasakan, termasuk cara tepat untuk menangani masalah. Orang lain yang dimaksudkan disini bisa meliputi atasan, rekan sejawat, bawahan dan juga.

8. Kecerdasan Spiritual

Menurut Munandir (2001: 122), kecerdasan spiritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah

yang menuntut kemampuan pikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing.

Menurut Ummah dkk 2003: 43 (dalam Tikollah dkk, 2006), wujud dari kecerdasan spiritual adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku. Agoes dan Ardana (2011: 19), menyatakan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi sudah pasti mempunyai perilaku etis yang tinggi pula. Apabila seorang auditor mempunyai spiritual yang tepat, maka skandal dan manipulasi tindakan yang dilakukan oleh auditor tidak dapat terjadi (Hanafi, 2010). Pada salah satu sisi auditor sebagai penjual jasa yang mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya. Pada sisi lain auditor sebagai pihak independen juga dituntut untuk bebas dari pihak lain atau jujur.

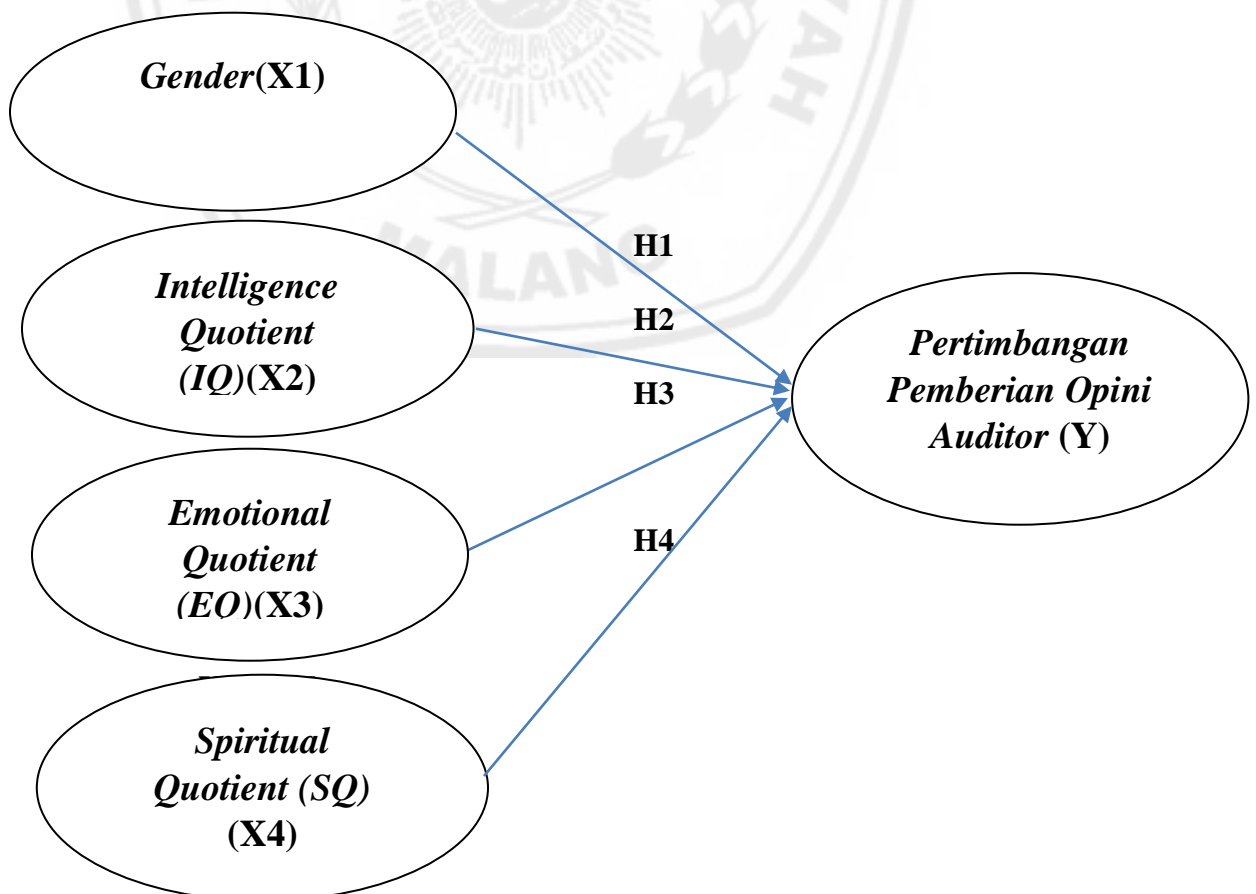
Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan keadaan jiwa, batin dan rohani seseorang. Dan pengertian dari kecerdasan spiritual itu sendiri adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan itu dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

Ciri utama kecerdasan spiritual ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan stress, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan tujuan teori, maka dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1



D. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara (*tentatif*) terhadap masalah yang diajukan yang telah memiliki kebenaran namun baru merupakan kebenaran taraf teoritis atau kebenaran logis maka dibutuhkan pembuktian dan pengujian (Sangadji dan Sopiah, 2010:90).

Berdasarkan penjelasan teori dan pemaparan penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh gender terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Dalam pengambilan suatu *judgement*, auditor memerlukan informasi yang relevan dan memadai. Pengambilan *judgement* seorang auditor pastinya berbedaantara pria dan wanita mengingat adanya perbedaan psikologis (Praditaningrum,2012: 36). Kaum pria pada umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yangtersedia dalam mengolah suatu informasi, sehingga keputusan yang diambilmenjadi kurang komprehensif menurut Jamilah pada Praditanigrum (2012:37).Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Gender berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.

2. Pengaruh *Intelligence Quotient (IQ)* terhadap pertimbangan pemberian Opini Auditor

Karir dalam dunia kerja erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang.Seseorang pekerja yang memiliki IQ tinggi diharapkan dapat menghasilkan kinerjanya lebih baik dibandingkan mereka

yang memiliki IQ lebih rendah. Hal tersebut karena mereka yang memiliki IQ tinggi lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan sehingga kemampuan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya akan lebih baik, (Eysenck, 1981 dalam Febiola, 2005).

Kemampuan kognitif dalam hal ini kecerdasan intelektual merupakan alat peramal yang paling baik untuk melihat kinerja seseorang dimasa yang akan datang (Hunter, 1996 dalam Febiola, 2005). Jika seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, maka mereka mampu memahami dan menjalankan tugasnya dengan sangat baik dan implikasinya kinerja mereka akan baik. Tugas yang dihadapi oleh seorang auditor merupakan suatu tugas yang menuntut auditor untuk memiliki analisis dan proses berfikir rasional juga melibatkan kemampuan mental untuk menarik sebuah kesimpulan. Penelitian yang dilakukan oleh Lisda (2009), menyatakan bahwa kemampuan intelektual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Secara persial hanya kemampuan intelektual saja yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anisa Choirirah (2011), yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Dari uraian diatas maka dapat ditarik suatu hipotesis :

H2: *Intelligence Quotient (IQ)* berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.

3. Pengaruh *Emotional Quotient (EQ)* terhadap pertimbangan pemberian Opini Auditor.

Kinerja tidak hanya dilihat oleh faktor intelektualnya saja tetapi juga ditentukan oleh faktor emosionalnya. Seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik maka akan dapat menghasilkan kinerja yang baik pula. Hal ini sesuai dengan yang digunakan oleh (Meyer, 2004 dalam Febiola, 2005). Kombinasi kemampuan teknis dan analisis untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Salah satu aspek dalam kecerdasan emosi adalah motivasi. Goleman (2000), seperti yang dijelaskan sebelumnya, memotivasi diri sendiri merupakan landasan keberhasilan dan terwujudnya kinerja yang tinggi di segala bidang. Secara khusus auditor membutuhkan kecerdasan emosi yang tinggi karena dalam lingkungan kerjanya auditor akan berinteraksi dengan orang banyak baik didalam maupun diluar lingkungan kerja. kecerdasan emosi berperan penting dalam membentuk moral disiplin auditor. Dalam dunia kerja auditor, berbagai masalah dan tantangan yang harus dihadapi seperti persaingan yang ketat. Tuntutan tugas, suasana kerja yang tidak nyaman dan masalah hubungan dengan orang lain. Masalah-masalah tersebut dalam dunia kerja auditor bukanlah suatu hal yang hanya membutuhkan kemampuan emosi atau kecerdasan emosi lebih banyak diperlukan. Bila seorang auditor dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam dunia kerjanya dengan emosi yang stabil maka akan menghasilkan kinerja dan mampu memberikan sebuah opini kepada klien yang lebih baik pula. Dengan kata

lain, semakin baik kondisi emosional seorang auditor, maka opini yang akan mereka berikan akan semakin maksimal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh sufriawan (2007), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Henry (2009), menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kecerdasan intelektual dan spiritual terhadap kinerja auditor. Dari uraian beberapa penelitian tersebut maka dapat ditarik suatu hipotesis:

H3: *Emotional Quotient (EQ)* berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.

4. Pengaruh *Spiritual Quotient (SQ)* terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.

Kecerdasan spiritual merupakan perasaan terhubung dengan diri sendiri, orang lain dan alam semesta secara utuh. Pada saat orang bekerja, maka ia dituntut untuk mengarahkan intelektualnya, tetapi banyak hal yang membuat seseorang senang dengan pekerjaannya. Seorang auditor dapat menunjukkan kinerja yang optimal apabila ia sendiri mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi dirinya sebagai manusia. Hal tersebut akan dapat muncul apabila seseorang dapat memaknai setiap pekerjaannya dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak. Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan member

makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan kinerja yang baik, maka dibutuhkan kecerdasan spiritual, (Munir,2003 dalam Fabiola,2005).

Hasil penelitian Wiersma, 2002 dalam Febiola, 2005, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi tujuan seseorang dalam mencapai karirnya didunia kerja. Seseorang yang membawa makna spiritualitas dalam kerjanya akan merasakan hidup dan pekerjaanya lebih bearti. Hal ini akan memotivasi mereka agar bekerja lebih baik sehingga kinerjanya juga baik. Sementara, pada penelitian yang dilakukan oleh Sandika, 2010, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini auditor. Dari uraian beberapa penelitian tersebut peneliti menganggap judul penelitian ini menarik untuk diteliti kembali. Berdasarkan uraian penelitian tersebut, maka peneliti menarik suatu hipotesis :

H4: *Spiritual Quotient (SQ)* berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.